

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

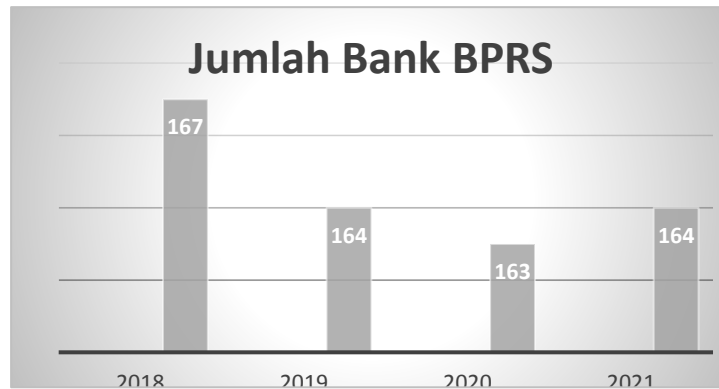
### **1.1 Latar Belakang**

Perbankan merupakan salah satu bidang usaha yang memegang peranan penting di dalam perekonomian suatu negara sebagai lembaga perantara keuangan. Semakin maju suatu negara maka semakin besar juga peranan perbankan dalam mengendalikan negara tersebut. Bank dapat diartikan sebagai lembaga keuangan yang mempunyai kegiatan utama menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau pinjaman serta memberikan jasa keuangan lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup orang banyak. Menurut Undang-Undang Perbankan nomor 10 tahun 1998, salah satu jenis bank yang ada di Indonesia adalah Bank Perkreditan Rakyat. Bank Perkreditan Rakyat (BPR) adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah (BPRS).

Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) adalah salah satu lembaga keuangan syariah, yang pola operasionalnya mengikuti prinsip-prinsip syariah atau muamalah islam. Kehadiran Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia telah menambah daftar nama perbankan syariah, karena Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) dalam sistem perbankan di Indonesia

adalah suatu lembaga keuangan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat atas transaksi pembiayaan yang tidak berbasis ribah.

*Gambar 1.1 Jumlah Bank BPRS*



*Sumber: ojk (Data diolah)*

Berdasarkan gambar diagram diatas, dapat diketahui bahwa selama empat (4) tahun terakhir pertumbuhan jumlah BPRS mengalami fluktuasi, hal ini disebabkan kemampuan BPRS mempertahankan kinerjanya. Kinerja Bank merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (profitabilitas). Menurunnya Profitabilitas bank menyebabkan terganggunya operasional perbankan. Oleh sebab itu diperlukan kinerja yang tepat dalam meningkatkan profitabilitas bank dengan melihat faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas Faktor yang mempengaruhi kinerja perbankan yaitu Dana Pihak Ketiga (DPK) (Herlina & Nugraha, 2016)

Dana Pihak Ketiga menjadi salah satu modal bank untuk menyalurkan dana kepada masyarakat, semakin besar jumlah dana pihak ketiga yang dihimpun suatu bank, maka akan semakin besar pula penyaluran dana yang dilakukan oleh bank kepada masyarakat. Penyaluran dana yang dilakukan oleh

bank berupa aktiva produktif seperti kredit. Untuk memperoleh laba yang besar, BPRS memegang prinsip-prinsip syariat dalam mengelola asetnya dan memegang kepercayaan nasabah berupa tanggung jawab pemenuhan kewajiban sebagai lembaga yang sangat bergantung dari akses kepercayaan. Terdapat beberapa penelitian terdahulu mengenai pengaruh DPK terhadap kinerja keuangan, seperti penelitian yang dilakukan (Husaeni, 2017), dan (Edo & Wiahgustini, 2014), menunjukkan bahwa Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan Return on Asset (ROA).

**Gambar 1. 1. Grafik Pertumbuhan DPK BPRS**



*Sumber data ojk*

Berdasarkan gambar grafik diatas menunjukkan bahwa Dana Pihak Ketiga (DPK) Di bulan September 2022 tumbuh melambat dibandingkan tahun sebelumnya dari 18,25% menjadi 18,02% . berdasarkan komposisi porsi Dana Pihak Ketiga (DPK) terbesar di dapatkan dari deposito iB akad mudharabah

yakni 69,42% yang sebagian besar adalah tenor 12 Bulan (38,69% atau senilai Rp 4,92 triliun). Deposit iB Tenor 12 pada bulan september 2022 tumbuh tinggi menjadi 41,51%, meningkat dibandingkan tahun sebelumnya yang hanya tumbuh 9,23%. Dalam Dana Pihak Ketiga Selain diukur dengan pengelolaan aset untuk menghasilkan laba juga harus memperhatikan aspek manajemen bank seperti mengoptimalkan risiko (Harahap, 2010)

Manajemen risiko diperlukan untuk mengurangi datangnya risiko. Manajemen Risiko merupakan pemberian peringatan dini dalam mengukur, memantau dan mengendalikan kegiatan jalannya usaha, secara terarah dan berkesinambungan (Karim & Adiwarmanto, 2010) Di dalam lembaga keuangan pasti menerapkan manajemen risiko untuk mengidentifikasi, mengukur dan mengendalikan risiko yang ada di seluruh kegiatan usaha lembaga keuangan bank, demikian pula pada BPRS di Indonesia yang diwajibkan untuk menerapkan manajemen risiko untuk menghadapi risiko. Risiko nya yaitu seperti Risiko Pembiayaan, pasar, Risiko Likuiditas, risiko operasional, hukum, reputasi, strategis, kepatuhan, imbal hasil dan investasi ekuitas (Anzlina et al., 2013). Dalam POJK Nomor 23/POJK.03/2018 tentang Penerapan Manajemen Risiko bagi Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Pasal 3 Ayat 3 menyebutkan bahwa BPRS menerapkan Manajemen Risiko paling sedikit 4 risiko, yaitu; Risiko Kredit, Risiko Operasional, Risiko kepatuhan, dan Risiko Likuiditas.

Risiko kredit merupakan Risiko akibat kegagalan nasabah atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada BPRS termasuk Risiko akibat BPRS ikut menanggung kerugian usaha nasabah yang dibiayai dalam pembiayaan

berbasis bagi hasil baik yang menggunakan metode net revenue sharing maupun yang menggunakan metode profit and loss sharing (Risiko investasi). Risiko operasional merupakan Risiko yang disebabkan adanya ketidak cukupan dan/atau tidak berfungsinya proses intern, kesalahan sumber daya manusia, kegagalan sistem, dan/atau adanya masalah eksternal yang mempengaruhi operasional BPRS. Risiko kepatuhan merupakan Risiko akibat BPRS tidak mematuhi atau tidak melaksanakan ketentuan peraturan perundang-undangan dan ketentuan lain serta Prinsip Syariah, termasuk Risiko akibat kelemahan aspek hukum. Yang terakhir yaitu Risiko likuiditas adalah Risiko akibat ketidak mampuan BPRS untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas atau aset likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan, tanpa mengganggu aktivitas keuangan BPRS. Dalam penelitian ini variabel risiko yang diukur adalah risiko pembiayaan, risiko Operasional, dan risiko likuiditas.

Risiko pembiayaan merupakan risiko yang muncul dalam kegiatan penyaluran dana. Risiko pembiayaan terjadi karena terlalu mudahnya bank memberikan pinjaman atau melakukan investasi karena terlalu dituntut untuk memanfaatkan kelebihan likuiditas, sehingga penilaian kredit kurang cermat dalam mengantisipasi berbagai kemungkinan risiko usaha yang dibiayai (Fasa, 2016). Perusahaan diharapkan untuk dapat mengelola risiko pembiayaan dengan benar karena kesalahan dalam pengelolaan risiko memiliki pengaruh terhadap profitabilitas bank. Tingginya profitabilitas ditentukan oleh rendahnya risiko yang dimiliki oleh bank (Hosen & Muhasri, 2019). Salah satu indikator

pengukuran risiko pembiayaan di dalam penelitian ini menggunakan indikator *Non Performing Financing* (NPF). Selain risiko pembiayaan, risiko yang paling penting dalam dunia perbankan yaitu risiko operasional dan risiko likuiditas.

Berdasarkan Penelitian yang dilakukan (Ningsih et al., 2017), yang menunjukkan bahwa *Non Performing Financing* (NPF) tidak berpengaruh terhadap profitabilitas *Return on Asset* (ROA). Berbeda dengan penelitian yang dilakukan (Santosa, 2019) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh negatif signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA). Berbeda juga dengan penelitian yang dilakukan (Husaeni, 2017), (Wulandari et al., 2017) yang mengatakan bahwa *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA).

Risiko operasional merupakan risiko inheren (melekat) yang mempengaruhi semua kegiatan usaha dan dalam pelaksanaan suatu proses atau aktivitas operasionalnya (Rustam, 2013). Dalam Risiko operasional yang digunakan indikatornya adalah BOPO (Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional). Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasional. Nilai BOPO dapat memperlihatkan kondisi kinerja bank yang bersangkutan, dimana semakin kecil rasio BOPO berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank dan artinya akan meningkatkan profitabilitas suatu bank. Sebaliknya apabila semakin besar nilai BOPO maka akan semakin tidak efisien biaya operasional yang dikeluarkan

oleh bank yang bersangkutan dan akan menurunkan profitabilitas suatu bank. Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Ningsih et al., 2017), (Santosa, 2019) Mengatakan bahwa Total Biaya Operasi terhadap Pendapatan Operasi (BOPO) berpengaruh negatif terhadap profitabilitas *Return on Asset* (ROA). Berbeda dengan penelitian yang dilakukan (Husaeni, 2017) menunjukkan bahwa Total Biaya Operasi terhadap Pendapatan Operasi (BOPO) berpengaruh signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA).

Risiko likuiditas merupakan risiko yang paling fundamental karena pemicu utama kebangkrutan yang dialami oleh bank bukanlah kerugian yang diderita melainkan karena ketidak mampuan bank memenuhi kebutuhan likuiditasnya (Rustam, 2013). Salah satu indikator pengukuran risiko Likuiditas di dalam penelitian ini menggunakan indikator *Financing to Deposit Ratio* (FDR). Rasio FDR adalah rasio yang menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan yang dilakukan nasabah deposan dengan mengandalkan pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin besar pembiayaan maka pendapatan yang diperoleh juga akan naik, karena pendapatan naik secara otomatis laba juga akan mengalami kenaikan dan kinerja bank juga akan membaik. Berdasarkan Penelitian yang dilakukan (Ningsih et al., 2017) menunjukkan bahwa *Financing to Deposit Ratio* (FDR) tidak berpengaruh terhadap *Return on Asset* (ROA). Sedangkan penelitian yang dilakukan (Husaeni, 2017)), (Wulandari & Shofawati, 2017) menemukan bahwa *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA).

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kembali pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) dengan mengambil judul “PENGARUH DANA PIHAK KETIGA DAN MANAJEMEN RISIKO TERHADAP KINERJA KEUANGAN BANK PEMBIAYAAN RAKYAT SYARIAH DI INDONESIA” .

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan Latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut :

- 1.2.1 Apakah Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh terhadap kinerja (ROA) di Bank Pembiayaan Rakyat Syariah ?
- 1.2.2 Apakah Risiko Pembiayaan berpengaruh terhadap kinerja (ROA) di Bank Pembiayaan Rakyat Syariah ?
- 1.2.3 Apakah Risiko Likuiditas berpengaruh terhadap kinerja (ROA) di Bank Pembiayaan Rakyat Syariah ?
- 1.2.4 Apakah Risiko Operasional berpengaruh terhadap kinerja (ROA) di Bank Pembiayaan Rakyat Syariah ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

- 1.3.1 Mengetahui pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap kinerja (ROA) di Bank Pembiayaan Rakyat Syariah.



- 1.3.2 Mengetahui pengaruh Risiko Pembiayaan terhadap kinerja (ROA) di Bank Pembiayaan Rakyat Syariah.
- 1.3.3 Mengetahui pengaruh Risiko Likuiditas terhadap kinerja (ROA) di Bank Pembiayaan Rakyat Syariah.
- 1.3.4 Mengetahui pengaruh Risiko Operasional terhadap kinerja (ROA) di Bank Pembiayaan Rakyat Syariah.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### **Manfaat dari penelitian ini adalah :**

##### 1.4.1 Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian yang merupakan bagian dari bidang keuangan ini diharapkan dapat menambah pengetahuan khususnya tentang pengaruh manajemen risiko dan pengaplikasiannya di Bank Pembiayaan Rakyat Syariah, dan mahasiswa dapat memanfaatkan apa yang ada di perbankan, yang telah dipelajari di bangku kuliah

##### 1.4.2 Bagi Pihak Akademik

Hasil penelitian dapat ditambahkan ke perpustakaan guna sebagai sumber pembelajaran. Dan dapat menambah pengetahuan, wawasan pembaca serta dapat untuk bahan perbandingan penelitian selanjutnya.

##### 1.4.3 Bagi Instansi Perbankan Syariah

Sebagai umpan balik kepada perbankan untuk dapat melihat kembali manajemen resiko perbankan. Hal ini berguna juga untuk pertumbuhan agensi di masa depan.